

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan suatu pedoman pendukung oleh peneliti dalam kesempurnaan penelitian dan sebagai pendukung referensi peneliti. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian “Korelasi Antara Kepercayaan Diri Dengan Intensi Bertanya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare” yang dilakukan peneliti.

Skripsi Gabriella Tenerezza Paramitha. Nim.121114033 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Santa Darma Yogyakarta 2016 dengan judul, “Tingkat percaya diri Peserta Didik (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas X SMA Santo Paulus Nyarumkop Tahun Ajaran 2015/2016”<sup>1</sup>. Jenis penelitian yang digunakan Gabriella Tenerezza pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, adapun analisis data penelitian yaitu menggunakan program SPSS 16.0. hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Tenerezza pada penelitian kepada 11 orang peserta didik (27%) yang memiliki tingkat percaya diri “sangat” tinggi, 29 peserta didik (73%) memiliki tingkat percaya diri tinggi. Berdasarkan hasil analisis capaian skor item-item koesioner menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik termasuk tinggi.

---

<sup>1</sup> Gabriella Tenerezza Paramitha, “Tingkat percaya diri Peserta Didik (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas X SMA Santo Paulus Nyarumkop Tahun Ajaran 2015/2016” ( Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling: Universitas Santa Darma, Yogyakarta, 2016).

Penelitian yang dilakukan Gabriella memiliki kesamaan bahasan atau pokok kajian yang peneliti lakukan yaitu terkait dengan percaya diri selain itu, juga memiliki kesamaan pada jenis penelitian yang sama-sama penelitian kuantitatif dan menggunakan SPSS untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian Gabriella terkait dengan percaya diri yang diteliti kepada 11 orang sampel penelitian yaitu memiliki tingkat percaya diri yang “tinggi”. Sedangkan letak perbedaan penelitian Gabriella dengan yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini berfokus pada percaya diri dengan intensitas bertanya mahasiswa pada perkuliahan di program studi Bimbingan Konseling Islam, pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan pada siswa sedang dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah mahasiswa.

Sumber penelitian terdahulu terkait dengan intensitas yaitu skripsi Sheli Rosdiana Nim. 106070002183 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. Judul skripsi “Faktor-faktor Psikologi Yang Mempengaruhi Intensitas Merokok Pada Remaja”<sup>2</sup>. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi. Sampel yang digunakan adalah remaja dengan usia 13-18 tahun, melibatkan responden sejumlah 270 orang yang berasal dari sekolah Bakati Muliya 400 Jakarta. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Sheli Rosdiana yang menunjukkan ada pengaruh faktor psikologi sikap, norma subjektif, pengetahuan *self-esteem* (harga diri), kelekatan dengan ayah, kelekatan dengan ibu, kelekatan dengan teman, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status merokok orang tua terhadap intensitas merokok pada remaja 65% terhadap bervariasinya intensitas merokok.

---

<sup>2</sup>Sheli Rosdiana, “Faktor-faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Intensitas Merokok Pada Remaja” (Skripsi Sarjana: Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

Penelitian Rosdiana memiliki kesamaan variabel yang dilakukan peneliti sehingga penelitian tersebut dijadikan rujukan dalam penelitian ini letak kesamaannya yaitu pada kajian intensi, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini msama-sama membahas intensi dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian akan diolah dan dianalisis sehingga dapat dilihat hasil dari penelitian. Letak perbedaaan penelitian yang dilakukan Rosdiana dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Rosdiana fokus penelitian tentang faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi intensi merokok pada remaja sedang penelitian ini fokus pada korelasi percaya diri dengan intensi bertanya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohan Kurniawan dkk dalam jurnal berjudul “Mengapa Pelajar Takut Bertanya Dalam Kulia<sup>3</sup>”. Penelitian tersebut dilakukan di Universitas Malaysia Klantan,2012. Yang menjadi fokus peneliti yaitu faktor external dan faktor internal yang menyebabkan pelajar takut bertanya dalam perkuliahan, metode analisis dalam penelitian tersebut menggunakan program SPSS dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohan Kurniawan dkk menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa dalam proses perkuliahan itu sangat penting untuk bertanya, namun mereka merasa takut “malu” walaupun dosen membuka kesempatan untuk bertanya dalam perkuliahan, ada pula mahasiswa yang mau bertanya akan tetapi tidak tahu apa yang mau ditanyakan.

---

<sup>3</sup> Yohan Kurniawan dkk, “*Mengapa Pelajar Takut Bertanya Dalam Kulia,*” (15 Universitas Malaysia Klantan,2012).

Hasil penelitian Yohan Kurniawan terkait dengan mengapa pelajar takut bertanya dalam kuliah dapat dilihat kedekatan judul dengan judul yang peneliti lakukan, letak hubungannya yaitu pada kajian yang membahas bertanya mahasiswa dalam perkuliahan, selanjutnya penelitian Kurniawan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknis analisis korelasi untuk menguji variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan fokus pada mengapa mahasiswa takut bertanya dalam ruang kuliah sedangkan penelitian ini membahas korelasi antara percaya diri dengan intensi bertanya pada mahasiswa bimbingan konseling.

## **B. Konsep Percaya Diri**

### **1. Pengertian Percaya Diri**

Manusia memiliki berbagai macam sifat salah satunya kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dimiliki dalam diri seseorang, memiliki kepercayaan diri dapat menunjang kemampuan individu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Beberapa ahli mengungkapkan pendapatnya terkait dengan kepercayaan diri, seperti pendapat Angelis ia berpendapat, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri manusia bahwa tantangan hidup harus tetap dihadapi dengan tetap berbuat sesuatu dan sesuatu itu harus dilakukan.<sup>4</sup> Kepercayaan diri akan muncul dari kesadaran diri individu sendiri ketika memiliki tekad kuat untuk melakukan sesuatu yang akan membantu tercapainya tujuan yang di inginkan.

---

<sup>4</sup>Gabriella Tenerezza Paramitha, "Tingkat Percaya Diri Peserta Didik" ( Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Pendidikan: Yogyakarta, 2016), h.09.

Menurut Kumara bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.<sup>5</sup>

Kepercayaan diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan menerima diri sendiri apa adanya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri mampu bersikap positif terhadap diri sendiri. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan menimbulkan hambatan pada diri individu untuk mencapai sebuah pencapaian yang ia inginkan. Antony mendefinisikan kepercayaan diri adalah sikap seseorang mampu dalam menerima kenyataan, mampu mengembangkan kesadaran dalam diri, berfikir positif, mandiri, serta mampu mencapai segala apa yang diinginkan.<sup>6</sup>

Pendapat Antony sejalan dengan pendapat Heris Hendriana yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki tiap individu terhadap kemampuan diri sendiri serta memiliki tekad kuat untuk mencapai yang menjadi sasaran.<sup>7</sup> Menurut Luster kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Luster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.<sup>8</sup>

Berdasar pada penjelasan sebelumnya dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang menjadi modal dasar individu untuk menjadi lebih baik. Individu yang memiliki percaya diri mampu mengetahui dirinya

---

<sup>5</sup>M.Nurgufon & Rinirisnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jokjakarta: ar-ruzz media, 2012), h. 34.

<sup>6</sup>M.Nurgufon & Rinirisnawita S, *Teori-teori Psikologi* ,h. 34.

<sup>7</sup>Heris hendriana, 2012. “*Pembelajaran Matematika Humanis Dengan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa*,” 1.no.1 februari, 2012), akses 16 juni 2020. 11:01.

<sup>8</sup>M.nurgufon & Rinirisnawita S, *Teori-teori Psikologi* h. 34.

dengan utuh, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu menerima keadaan dirinya apa adanya, memiliki sikap yakin, mampu berfikir positif dalam situasi apapun dan berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditargetkan.

## 2. Percaya Diri Menurut Pandangan Islam

Allah Swt mengutus Rasulullah Muhammad Saw kemuka bumi ini sebagai khalifah yang mengajarkan kebaikan kepada ummat manusia, menyampaikan firman Allah yaitu Al-qur'an. Al-qur'an dijadikan pedoman bagi ummat islam dan merupakan salah satu media dakwah dan mukjizat Rasulullah yang kekal. Al-qur'an diturunkan Allah untuk membimbing serta memberi petunjuk yang benar kepada manusia dalam segala aspek kehidupan baik fisik, psikis, dan aspek kehidupan sosial. Terdapat ayat dalam al-qur'an yang membahas mengenai perintah Allah Swt agar manusia selalu percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Berikut ini terdapat ayat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahannya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(QS.Ali Imran:139).<sup>9</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah Swt ia harusnya menjauhkan dirinya dari sikap lemah (ragu-ragu), bersedih hati (putusasa), karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di beri derajat paling tinggi dan sempurna dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Dari penjelasan tersebut mestinya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna harusnya ia percaya kepada dirisendiri (percaya diri) percaya terhadap kemampuan dirinya, hal yang mampu memberikan manusia sikap percayadiri yaitu

<sup>9</sup>Mohamad Taufiq, *Quran In MS-Word*, 2006, Ver 1.3

iman. Iman adalah kepercayaan yang dimiliki tiap individu secara dominan dalam dirinya.

Salah satu ciri percaya diri yaitu memiliki sifat optimis. Optimis adalah sikap yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Berikut beberapa hal yang perlu dipahami dalam terwujudnya sikap optimis pada diri individu antara lain.

- a. Selalu mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya baik itu yang berkenaan dengan urusan agama, kesehatan serta urusan dunia.
- b. Senantiasa mengingat janji Allah berupa pahala dan kemurahan-Nya.
- c. Senantiasa mengingat rahmat Allah dan bersikap optimis dalam hidup.

Ayat lain yang membahas tentang larangan untuk berputus asa, terdapat dalam Qur'an surah Yusuf ayat 87.

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahannya : Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.(QS. Yusuf: 87)<sup>10</sup>

Ayat tersebut menjelaskan terkait dengan larangan Allah Swt hidup dalam keputusasaan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup. Kunci kepercayaan diri yaitu memahami diri sendiri, tiap individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya.

<sup>10</sup> Al Mohamad Taufiq, Quran In MS-Word, 2006, Ver 1.3

### 3. Ciri- Ciri Individu Yang Percaya Diri dan Individu Kurang Percaya Diri

#### a. Ciri-Ciri Individu Percaya Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri, sebagai berikut :

- 1) Yakin pada kemampuan diri, individu memfokuskan diri pada kemampuan yang telah dicapai dan memuji diri atas kekuatan dan kemampuan dalam mewujudkan keinginan individu.
- 2) Mampu beradaptasi di berbagai situasi, individu harus tahu kapan harus berhenti ketika terjebak dalam situasi negatif. Contoh, jika individu terjebak dalam meraih kesempurnaan, individu harus sadar dan mengatakan pada dirinya bahwa tidak semua hal bisa terwujud dengan sempurna.
- 3) Ambil resiko. Jika individu menghadapi tantangan atau menemui masalah dan mendapatkan pengalaman, maka gunakan pengalaman tersebut sebagai media untuk belajar mengenai kemungkinan kesempatan yang terbuka, sehingga kewaspadaan dan kehati-hatian individu akan lebih baik.
- 4) Individu mampu mengevaluasi diri. Individu mampu mengevaluasi diri sendiri, kemampuan ini akan membuat individu terhindar dari rasa gelisah yang mungkin akan muncul ketika orang lain memberikan pendapat atau opininya.<sup>11</sup>
- 5) Memiliki sikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 6) Mampu mengendalikan dirinya dari ketegangan yang muncul dalam tiap situasi.
- 7) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya. Kondisi fisik dan mental memiliki pengaruh pada individu dalam hal kepercayaan diri.

---

<sup>11</sup>Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri* (Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia,2019),h.13-15. Akses, aplikasi iPusnas, Versi 1.4.6.



- 8) Memiliki kecerdasan yang cukup. Kecerdasan memiliki pengaruh pada individu dalam percaya diri, karena dengan kecerdasan dimiliki akan menimbulkan rasa diterima atau dianggap dalam sebuah kelompok.<sup>12</sup>
- 9) Optimis. Optimis adalah sikap positif dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 10) Objektif. Memandang suatu permasalahan sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya. Bukan kebenaran menurut pribadi.
- 11) Bertanggung Jawab. Bertanggung jawab adalah kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 12) Rasional dan realistis. Rasional dan realistis menganalisis terhadap suatu masalah, dengan pemikiran yang dapat diterima akal dan sesuai dengan kenyataan.<sup>13</sup>

Selain dari ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, individu yang kurang percaya diri juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

#### **b. Ciri- Ciri Individu Kurang Percaya Diri**

- 1) Individu selalu menarik diri, menghindari dari pergaulan atau kelompok. Memiliki rasa yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti, individu yang kurang percaya diri biasa kurang bergaul dan menarik diri dari pergaulan.
- 2) Selalu memiliki rasa keraguguan dalam dirinya ketika ingin bertindak, seseorang yang memiliki rasa kurang percaya diri selalu merasa dirinya tidak

---

<sup>12</sup> Eni Purwati, dkk, *Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), h. 37-38. <http://books.google.co.id> (19 Juni 2020).

<sup>13</sup> M.nurgufron & Rinirisnawita S, *Teori-teori Psikologi*, h. 36.

memiliki kemampuan yang berarti sehingga merasa ragu untuk bertindak. Perasaan seperti itu akan merugikan diri sendiri.<sup>14</sup>

- 3) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat tertentu.
- 4) Sulit menetralisasi ketegangan yang muncul dalam suatu waktu.
- 5) Merasa gugup dan bahkan terkadang memiliki kesulitan berbicara.
- 6) Memiliki kekurangan dalam beberapa hal, dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- 7) Memiliki kebergantungan pada orang lain, dalam mengatasi sebuah masalah.
- 8) Mengisolasi diri, sebagai reaksi negatif dalam menghadapi masalah. Bahkan cenderung menghindari tanggung jawab, hal ini tentu menyebabkan ketidakpercayaan diri semakin memburuk.<sup>15</sup>

**c. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu.**

- 1) Konsep Diri. Konsep diri merupakan suatu gambaran seseorang terhadap dirinya yang menjadi bagian penting bagi individu dalam berperilaku. Terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri individu melalui interaksi dalam kelompok pergaulannya.
- 2) Harga Diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Menurut Santoso tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri orang tersebut. Seseorang yang menghargai dirinya dengan positif akan merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain.

---

<sup>14</sup>Ahmad Dzikan, *Kuasai Dirimu* (Ciputat Tangerang Selatan : Gemilang,2018), h. 42.

<sup>15</sup>Eni Purwati,dkk, *Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam* , h.39.

3) Pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Menurut Antony pengalaman masalah adalah hal penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat.

4) Pendidikan. Tingkat pendidikan individu akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dirinya. Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah akan menjadikan individu tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pintar darinya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan tinggi individu akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.<sup>16</sup>

#### **d. Teori Hirarki Kebutuhan**

Abraham Maslow berpandangan bahwa kebutuhan manusia bersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang tersebut dapat dipenuhi ketika jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Terkait dengan percaya diri Abraham Maslow berpendapat bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualisasi diri, individu yang memiliki percaya diri akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sebaliknya kurangnya percaya diri dimiliki individu akan menghambat pengembangan potensi individu.

Berikut adalah hirarki kebutuhan dan penjelasan terkait dengan aktualisasi diri menurut Maslow.

1) *physiological needs* (kebutuhan fisiologis) yaitu, kebutuhan makan, minum, kebutuhan istirahat dan kebutuhan seks.

---

<sup>16</sup>M.nurgufon & Rinirisnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jokjakarta: ar-ruzz media, 2012), h. 37-38.

- 2) *Safety needs* (kebutuhan keselamatan) yaitu, kebutuhan keamanan stabilitas, hukum, proteksi, struktur, keteraturan, batas bebas dari takut dan cemas.
- 3) *Love needs* (kebutuhan kasih sayang). Keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian dari kelompok, masyarakat.
- 4) *Esteem needs* (kebutuhan penghargaan). Yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kepercayaan diri dan kemandirian, kebutuhan prestasi, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.
- 5) *Self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan untuk menjadi sesuai dengan potensi yang dimiliki yaitu kebutuhan kreatif, realisasi diri, pengembangan diri.<sup>17</sup> Individu akan gagal mencapai aktualisasi diri karena ia takut menyadari kelemahan yang ada dalam dirinya.

Maslow berpendapat bahwa aktualisasi diri adalah keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, menyadari semua potensi yang ada pada dirinya, untuk menjadi apa saja yang bisa dia lakukan dan untuk menjadi individu yang kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

### C. Konsep Intensi Bertanya

Intensi bertanya dapat diurai menjadi dua suku kata yaitu intensi dan bertanya. Dalam kamus psikologi Intensi atau dalam bahasa inggris *intention* makna umumnya adalah hasrat, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan, atau sejumlah kondisi akhir.<sup>18</sup> Dari penjelasan tersebut kata “maksud” dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai niat (keinginan).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> [t.p], *Psikologi kepribadian* (Malang: Umm Pres, 2009), h. 202.

<sup>18</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 481.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, edisi keempat, 2008), h. 865.

Definisi intensi lainnya diungkapkan oleh Neila Ramdhani bahwa intensi adalah niat untuk melakukan dan terus melakukan suatu perilaku tertentu.<sup>20</sup>

Setyani berpendapat bahwa intensi adalah niat atau keinginan individu melakukan suatu perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang didasari pada sikap dan keyakinan orang tersebut dalam melakukan suatu perilaku tertentu, sedangkan menurut Coleman intensi merupakan suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan.<sup>21</sup>Memiliki niat atau intensi yang kuat akan mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan tindakan untuk mewujudkan suatu perilaku.

Sedangkan pengertian dari kata bertanya dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai suatu upaya dalam meminta keterangan atau penjelasan.<sup>22</sup> Bertanya merupakan bagian dari komunikasi yang termasuk dalam komunikasi verbal, secara umum komunikasi adalah salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk saling memhami dan mengerti terhadap pesan yang disampaikan seseorang yang disebut sebagai komunikator kepada penerima pesan yang disebut komunikan. Menurut Ruben dan Steward komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu dalam suatu hubungan, baik itu kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.<sup>23</sup>

Bagi mahasiswa kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif sangat diharapkan karena pada situasi belajar dalam ruang perkuliahan aktifitas bertanya

---

<sup>20</sup>Neila Ramdhani, “*Penyusunan Alat Pengukur Berbasis theory of Planned Behavior*” 19. no. 2. 2011. h 62. akses 01 juli 2020

<sup>21</sup>Riyanti, “ *Intens Menyontek Di Tinjau Dari Theory Of Planned Behavior,*” 03.no.02(Agustus 2015), akses 3 Oktober 2020.

<sup>22</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia,2008),h.1401.

<sup>23</sup>Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Prespektif Teori dan Praktek* ( Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),h. 3. <http://books.google.co.id> (1 Juli 2020)

menjadi bagian penting, untuk menggali informasi dari materi yang dipelajari. Selain itu mahasiswa juga dituntut memiliki, kemandirian, aktif, dalam hal ini berkontribusi memberikan pendapat dalam sebuah diskusi dan mengajukan pertanyaan terkait dengan pembahasan atau materi perkuliahan yang kurang atau belum dipahami. Bagi mahasiswa, bertanya dalam perkuliahan merupakan suatu cara untuk mengungkapkan rasa ingin tahu. Dengan mengajukan pertanyaan, kemampuan berfikir seorang mahasiswa akan terlatih dalam mengembangkan informasi dan pengetahuan yang ia dapat. Selain itu, bertanya juga dapat membuka wawasan untuk menemukan informasi-informasi jawaban yang tidak atau belum diketahui.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya maka dapat di simpulkan bahwa intensi bertanya adalah keinginan yang timbul dari diri individu sebagai suatu upaya untuk meminta sebuah keterangan atau penjelasan terkait dengan suatu hal yang perlu untuk diketahui atau dipahami dengan cara penyampaian komunikasi yang baik. Semakin besar intensi (niat atau keinginan) bertanya individu maka semakin besar pula peluang individu untuk memahami berbagai informasi yang ia butuhkan.

### **1. Faktor Mempengaruhi Terwujudnya Perilaku Intensi Bertanya**

Ajzen berpendapat bahwa ada dua faktor kontrol individu untuk mewujudkan suatu perilaku, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>24</sup>

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal individu, dapat mempengaruhi berbagai macam terwujudnya intensi perilaku individu. Faktor internal meliputi faktor informasi, keterampilan dan kemampuan individu untuk melakukan perilaku. Seperti halnya intensi (niat atau

---

<sup>24</sup>Luthfi Fathan Dahriyanto dkk, "Intensi Perilaku Pro-konservasi Ditinjau Dari Orientasi Nilai Individu Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang," 10 no. 2. 2018, h.183. akses 21 Juni 2020.

keinginan) bertanya dapat di pengaruhi oleh faktor informasi, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seorang mahasiswa dalam sebuah proses menerima materi perkuliahan.

b. Faktor Eksternal

1) Kesempatan

Mendapat kesempatan menjadi faktor sangat penting dalam mewujudkan suatu perilaku. Individu yang kurang atau bahkan tidak adanya kesempatan yang sesuai dalam menunjukkan perilaku tertentu akan merubah intensi (niat) individu. Seperti kurangnya kesempatan diberikan dapat mengurangi usaha individu untuk mewujudkan suatu perilaku, individu berusaha mewujudkan suatu intensi (niat) namun hal tersebut gagal diwujudkan karena lingkungan sekitar menghalanginya. Lingkungan dapat menghambat dalam mewujudkan perilaku individu.

2) Ketergantungan pada yang lain

Pada saat perwujudan sesuatu perilaku tergantung pada tindakan orang lain, ada potensi kontrol yang tidak sempurna terhadap perilaku atau tujuan. Ketidak mampuan untuk berperilaku sesuai dengan intensi di karenakan ketergantungan pada kebutuhan seseorang tidak mempengaruhi dari motivasi. Kurangnya kesempatan dan ketergantungan pada orang lain seringkali hanya membawa pada perubahan yang sementara pada intensi.

Intensi (niat atau keinginan), kemampuan dan keterampilan bertanya tidak hanya dimiliki oleh dosen atau pengajar, sebagai mahasiswa mestinya juga memiliki kemampuan tersebut. Begitu perlunya untuk menumbuhkan intensi bertanya pada diri individu sehingga ada sebuah pepatah yang mengatan “malu bertanya sesat di jalan” hal ini dapat dipahami bahwa dalam proses menempuh pendidikan rasa intensi (niat

atau keinginan) bertanya merupakan hal penting bagi mahasiswa. Sedangkan awal dalam kajian ilmu filsafat itu adalah bertanya, bertanya tentang apa saja, tentang kehidupan, atau bertanya terkait kenyataan sehari-hari.

## **2. Manfaat Bertanya**

Individu yang memiliki intensi (niat atau keinginan) bertanya ketika mengikuti materi perkuliahan atau proses pembelajaran maka individu tersebut memiliki kesempatan peluang mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan aspirasi melalui pertanyaan. Berikut merupakan manfaat yang akan didapatkan individu mahasiswa ketika aktif bertanya ketika mengikuti materi perkuliahan.

- a. Individu memperluas wawasan berfikir. Individu yang selalu menerima suatu ide atau teori tanpa mempertanyakan, maka pengetahuannya terbatas pada apa yang diterima semata-mata. Tetapi jika mempertanyakan tentang hal terkait dengan materi yang sedang dipelajari maka individu akan mendapat penjelasan lebih luas yang bisa jadi dapat dihubungkan dengan ide atau teori lain yang relevan dengan apa yang ditanyakan dan sedang dibahas dalam situasi belajar.
- b. Memberi motivasi untuk mendorong individu belajar lebih jauh. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong individu untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara langsung. Hal ini dapat menjadi pendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.
- c. Individu lebih cepat mengerti materi yang sedang dipelajari karena mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum jelas atau tidak dimengerti sehingga dapat meminta untuk dijelaskan kembali materi yang dipelajari sebelumnya.



d. keaktifan dalam bertanya dapat diartikan bahwa individu memperhatikan materi selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Faktor Mempengaruhi Kurangnya Intensi Bertanya

Masalah mengenai penyebab kurangnya intensi bertanya mahasiswa dalam perkuliahan dapat dilihat dalam jurnal Lona Putri Yosida yaitu seorang mahasiswa tidak aktif dalam perkuliahan karena memiliki hambatan terkait dengan kecemasan, yang dimulai dari rasa takut yang timbul dari dalam diri individu. Menurut Nevid kecemasan adalah suatu keadaan khawatir mengeluh bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.<sup>25</sup> Misalnya, individu takut ditertawakan jika bertanya, takut dimarahi, takut salah, timbul perasaan malu untuk bertanya dan sebagainya.

Intensi (niat atau keinginan) bertanya tidak hanya dimiliki oleh dosen atau pengajar kepada peserta didik, sebagai mahasiswa harusnya jauh lebih besar Intensi (niat atau keinginan) untuk mengajukan pertanyaan sehingga mahasiswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Begitu perlunya bertanya sehingga ada sebuah pepatah yang mengatkan “malu bertanya sesat di jalan” hal ini dapat dipahami bahwa dalam proses menempuh pendidikan bertanya merupakan hal penting bagi mahasiswa. Awal dalam kajian filsafat itu adalah bertanya, bertanya tentang apa saja, tentang kehidupan, atau bertanya terkait kenyataan sehari-hari. Para penemu juga dimulai dari pertanyaan - pertanyaan seperti pertanyaan seorang ilmuwan fisika Isaac Newton yang memulai pencarian ilmu pengetahuan diawali dengan bertanya tentang mengapa buah apel selalu jatuh ke tanah?, mengapa planet bergerak mengitari matahari.<sup>26</sup> Bertanya menjadi awal individu untuk berkembang menjadi lebih maju.

---

<sup>25</sup> Lona Putri Yosida, “Hubungan self-Confidence dengan Kecemasan Siswa Ketika Bertanya” 3, No.4. 2014.

<sup>26</sup> Slamet Hariadi, “Bertanya Memicu Kreatifitas dalam Interaksi Belajar,” 3. no. 2 Desember 2014, h. 145. akses 5 Desember 2019.

Hampir semua aktifitas dalam belajar diterapkan bagian untuk bertanya. Intensi bertanya dibutuhkan bagi mahasiswa ketika tidak memahami materi, intensi bertanya dibutuhkan dalam aktifitas diskusi, intensi bertanya dibutuhkan ketika mengerjakan tugas dalam suatu kelompok dan lain sebagainya. Akan tetapi kenyataan dilapangan yang peneliti lihat secara langsung di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam, di dalam proses perkuliahan hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya ketika menerima materi dalam perkuliahan. Dari penomena yang penulis lihat intensi (niat atau keinginan) bertanya mahasiswa masih rendah. Sedangkan dalam proses belajar dan mengajar setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki peluang yang sama untuk mengemukakan sebuah pertanyaan dan pendapat. Idealnya mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum di pahami sehingga tercipta proses belajar yang efektif.

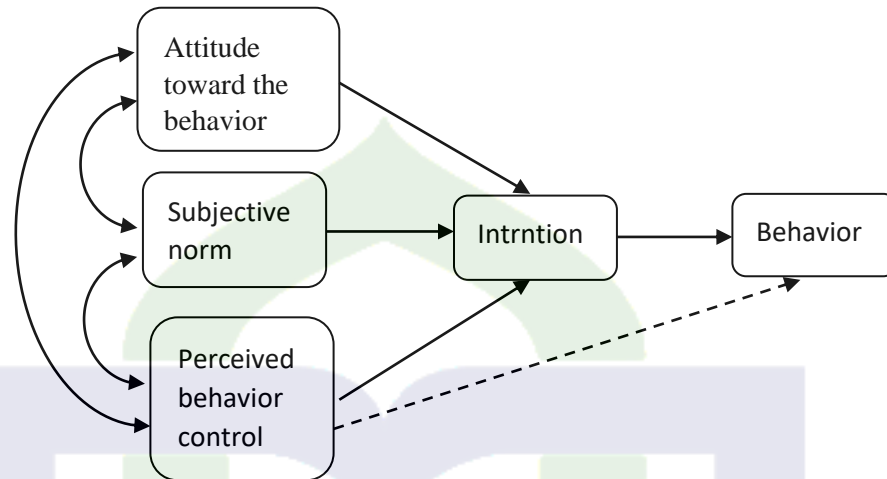
#### **4. Teori *Planned Behavior***

Teori *Planned Behavior* menjelaskan terkait dengan suatu perilaku akan terbentuk karena ada intensi atau niat dimana niat tersebut di pengaruhi oleh sikap terhadap perilaku. Menurut Ajzen ia berpendapat bahwa teori *Planned Behavior*, intensi dan perilaku-perilaku adalah fungsi dari tiga penentu dasar.

- a. Sifat dasar manusia, adalah sikap terhadap perilaku yang dimiliki seseorang.
- b. Refleksi pengaruh sosial, adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk mewujudkan perilaku atau tidak mewujudkan perilaku dibawah pertimbangan-pertimbangan.
- c. Isu-isu pengontrol, yaitu perasaan *self-efficacy* atau kemampuan dalam mewujudkan perilaku, dinamakan persepsi control perilaku.

## 5. Penjelasan dari Teori *Planned Behavior*.

Gambar 2.1 Bagan dan Penjelasan dari Teori *Planned Behavior*



Untuk mengetahui hubungan dari tiga dimensi penentu niat dan perilaku, berikut adalah penjelasan masing-masing komponen tersebut.

a. *Attitude toward the behavior* pada tulisan ini disebut dengan sikap

Menurut Ajzen ia mengungkapkan bahwa sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan terkait dengan konsekuensi atau akibat dari perbuatan terkait dengan suatu perilaku atau secara singkat dapat disebut keyakinan-keyakinan perilaku. Keyakinan individu berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya yang dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Dengan keyakinan ini individu dapat memperkuat terhadap sikap perilaku itu apa bila berdasarkan perilaku yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya.

b. *Subjective Norm*, penjelasan ini disebut dengan norma subjektif.

Norma subjektif yaitu persepsi atau tanggapan individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap perilaku, norma subjektif juga di pengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang di peroleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu.

c. *Perceived Behavioral Control*, dalam tulisan ini disebut dengan persepsi control perilaku.

Persepsi kontrol perilaku yang dapat juga disebut dengan kontrol perilaku yaitu persepsi individu terkait dengan mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku ini dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Ajzen menjelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku itu ditentukan dengan keyakinan individu mengenai kesediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan yang dapat mendukung atau menghambat perilaku yang akan di prediksi dan besarnya peran sumberdaya tersebut dalam mewujudkan perilaku tersebut. Dengan katalain bahwa semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peran sumberdaya tersebut, maka semakin kuat persepsi control individu terhadap perilaku tersebut.<sup>27</sup>

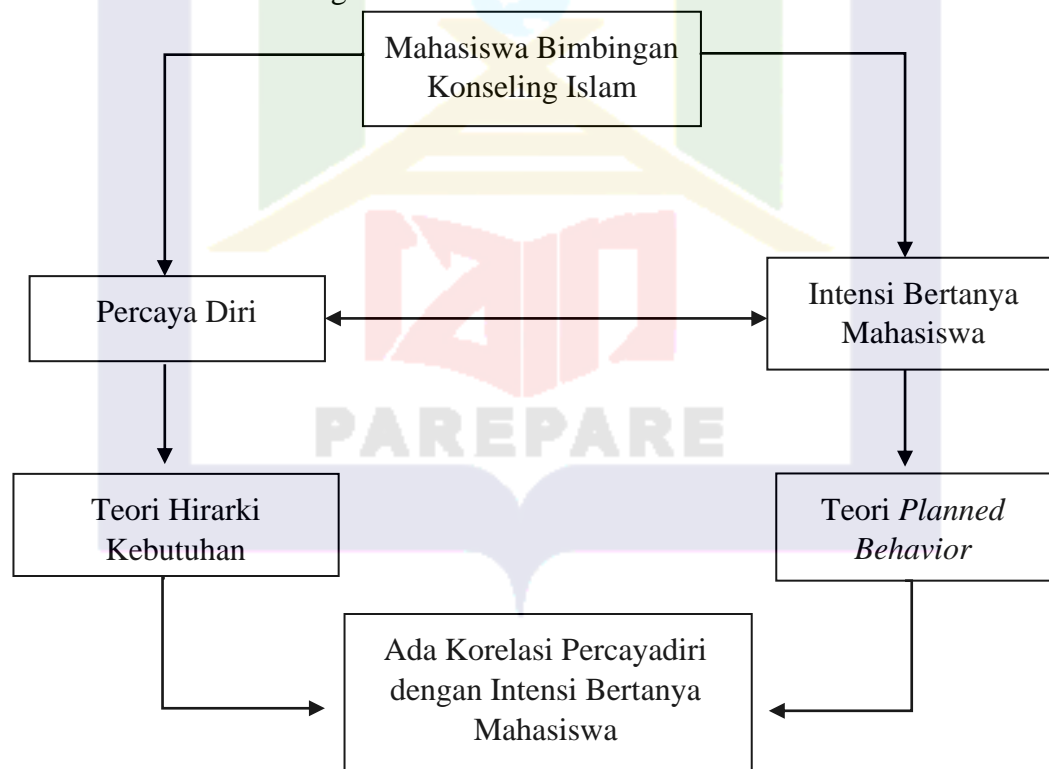
---

<sup>27</sup> Neila Ramdhani, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis theory of Planned Behavior," 19. no. 2. 2011. h.56-58. akses 01 Juli 2020

#### D. Kerangka Pikir

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare dikemukakan bahwa kerangka pikir adalah suatu gambaran mengenai pola hubungan antara konsep dan variabel yang menjadi gambaran utuh terhadap fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.<sup>28</sup> Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yang membahas mengenai Korelasi Antara Percaya Diri Dengan Intensi Bertanya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare. Dalam penelitian ini peneliti berusaha semaksimal mungkin menemukan permasalahan dan membahasnya secara sistematis dengan harapan penelitian ini memenuhi syarat sebagai penulisan karya ilmiah. Berikut ini adalah kerangka pikir.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



<sup>28</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan skripsi)* (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013),h. 26.

### E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara hubungan, perbedaan atau pengaruh suatu variabel atau antar variabel. Dua variabel atau lebih mungkin memiliki hubungan diantara mereka. Suatu kelompok tertentu mungkin memiliki perbedaan tertentu dari variabel yang diteliti.<sup>29</sup>

Sedang dalam buku panduan penulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare menjelaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan dan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam merumuskan hipotesis itu, berdasar pada kajian teoritis dan kerangka pikir yang telah disusun.<sup>30</sup>

Dari pengertian hipotesis yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah dalam suatu penelitian, dikatakan sementara karena berdaasar pada teori yang relevan, belum berdasar pada fakta dari data yang didapatkan melalui pengumpulan data dilapangan. Berikut adalah hipotesis yang di ajukan penulis.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat Korelasi Positif Antara Percaya Diri Dengan Intensi Bertanya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Hipotesis Nol (Ho) : Tidak Terdapat Korelasi Antara Percaya Diri Dengan Intensi Bertanya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

<sup>29</sup> Fausiah Nurlan, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kota Semarang: Pilar Nusantara, 2019), h. 43-44.

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan skripsi)* (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013), h. 26.

## F. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah pernyataan praktis dan teknis tentang variabel dan sub variabel yang dapat di ukur dan dapat dicarikan datanya. Untuk menghindari salah penafsiran, maka peneliti perlu menjelaskan maksud dari penelitian ini, yang peneliti beri judul “ Korelasi Antara Percaya Diri Dengan Intensi Bertanya Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare”.

Dalam penelitian ini variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (independen) yang dinyatakan sebagai simbol (X) dan variabel terikat (dependen) yang dinyatakan sebagai simbol (Y).

### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi faktor yang akan diukur atau diteliti, variabel bebas sebagai variabel tunggal yang tidak di pengaruhi oleh variabel lain. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah percaya diri.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam diri tiap individu, ketika individu memiliki masalah dengan kepercayaan diri akan menjadi salah satu sumber hambatan untuk mencapai suatu pencapaian yang diinginkan oleh individu. Percaya diri merupakan atribut yang berharga pada diri seseorang dalam kehidupan di lingkungan tempat ia berada. Antony mendefinisikan kepercayaan diri adalah sikap seseorang mampu dalam menerima kenyataan, mampu mengembangkan kesadaran dalam diri, berfikir positif, mandiri, serta mampu mencapai segala apa yang diinginkan. Menurut Luster kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak,

gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>31</sup> Adapun percaya diri menurut penulis yang di simpulkan berdasar pada pendapat ahli percaya diri yaitu memiliki sikap yakin pada diri dalam melakukan suatu perilaku, mampu mengetahui dirinya dengan utuh ,mengethui kelebihan dan kekurangan diri, bertanggung jawab dalam berperilaku dan mampu menerima keadaan dirinya apa adanya.

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dapat di ukur untuk menentukan pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi bertanya.

Intensi Bertanya, dalam kamus psikologi kata Intensi atau dalam bahasa inggris *intention* makna umumnya dalah hasrat, tujuan, maksud atau keyakinan yang di orientasikan menuju sejumlah tujuan, atau sejumlah kondisi akhir.<sup>32</sup> Sedang kata “maksud” yang diambil dari makna intensi dalam kamus psikologi jika dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai niat.<sup>33</sup> Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesia “bertanya” diartikan sebagai suatu upaya dalam meminta keterangan atau penjelasan.<sup>34</sup> Dari penjelasan tersebut dalam penelitian ini kata intensi bertanya adalah keinginan yang timbul dari diri individu sebagai suatu perilaku untuk meminta sebuah keterangan atau penjelasan terkait dengan suatu hal yang perlu untuk diketahui atau dipahami dengan penyampaian komunikasi yang baik.

---

<sup>31</sup>M.nurgufon & Rinirisnawita S, *Teori-teori Psikologi* h. 34.

<sup>32</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), h. 481.

<sup>33</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia,2008), h.865.

<sup>34</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia,h.1401.